

Surat Kabar : Koran Tempo
Subyek : Longsor

Edisi : 19-April - 2011
Halaman : A8

Longsor Gunung Kelud Korban Bertambah Jadi 10 Orang

Rombongan itu hendak mencari kayu bakar untuk hajatan pernikahan warga.

Korban tewas akibat tanah longsor di lereng Gunung Kelud bertambah jadi 10 orang. Sebelumnya, tanah longsor di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur, itu menewaskan sembilan warga desa yang tengah mencari kayu bakar. Menurut Kepala Desa Pandansari Sakirman, korban tewas ke-10 bernama Andra, 23 tahun, warga Dusun Sedawun. Dia mengembuskan napas terakhir di Rumah Sakit Umum Daerah dr Sj.nful Anwar, Kota Malang.

"Meninggalnya sekitar pukul 11 malam kemarin dan Langsung dibawa pulang. Kondisinya memang kritis sekali, terutama di bagian kepala dan kaki, mungkin karena terkena langsung guguran batu dan kayu dari atas. Jenazahnya sudah dimakamkan pukul 8 pagi hari ini," kata Sakirman, yang dihubungi Tempo kemarin. Saat ini di rumah sakit tersebut masih ada lima korban luka berat. Mereka adalah Rutin, 53 tahun, Ponari (36), Agung (13), Suwono (15), dan Lukman (11). Lukman juga dalam kondisi kritis. Dua korban lainnya dirawat di Rumah Sakit Paru dan Sanotarium, Kota Batu.

Jayus Riyanto, saksi mata kejadian ini, menuturkan bahwa seluruh korban tewas rian luka-luka merupakan rombongan pencari kayu bakar yang beranggotakan 26 orang, termasuk dirinya. Pada saat kejadian, Ahad lalu, Jayus mengatakan mereka datang ke lokasi dengan menumpang truk. Tujuan mereka adalah memungut batang kayu yang ada di Kali Nambaan, lereng Gunung Kelud.

Batang kayu itu bakal dijadikan kayu bakar, yang akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan resepsi pernikahan Luthfi, seorang warga Dusun Sedawun. Pernikahan itu rencananya akan dilakukan 10 hari mendatang.

"Kami sedang bergotong-royong mengumpulkan kayu bakar karena ada hajatan warga yang mau menikah. Ini sudah jadi tradisi kalau ada warga yang mau hajatan apa pun. Mayoritas anggota rombongan masih berkerabat," kata Jayus, yang saat kejadian an berjarak sekitar 200 meter dari kelompoknya.

Sebetulnya pekerjaan itu sudah selesai. Saat semua beristirahat, terdengar suara gemuruh dari atas tebing. Semua lantas berlarian. Nahas, delapan orang tewas di lokasi kejadian. "Satu orang tewas dalam perjalanan," kata-nya.

Kepala Kepolisian Resor Malang Ajun Komisaris Besar Rinto Djatmono menyalakan kejadian itu murni bencana. Dari peninjauan lokasi, diduga tebing longsor setelah sehari sebelumnya diguyur hujan. "Sehingga tanahnya labil dan itu murni bencana, bukan akibat aktivitas penambangan," kata Rinto.

Pernyataan serupa disampaikan Bupati Malang Rendra Kresna. Rendra menegaskan, banyak daerah di Kabupaten Malang yang ber-kontur mirip di lokasi kejadian. Pemerintah Kabupaten Malang menanggung seluruh biaya pengobatan korban di rumah sakit. "Kepada keluarga korban tewas, kami memberikan bantuan juga," katanya, Ahad malam lalu.

Rendra mengaku, meski rawan bencana, daerahnya belum memiliki Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Menurut Rendra, daerah yang rawan bencana mencakup dua pertiga dari total 3.534 kilometer persegi luas Kabupaten Malang. Tiap tahun kabupaten terluas kedua di Provinsi Jawa Timur setelah Banyuwangi itu mengalami bencana. Ancaman bencananya berupa tanah bergerak, angin puting beliung, banjir, tanah longsor, Kerta gempa dan tsunami.